

### **BAB III**

#### **MELETUSNYA PERANG TELUK I TAHUN 1980-1988**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang sampai jalannya perang teluk I antara Irak dan Iran tahun 1980-1988. Di dalam suatu perang tentu akan melibatkan negara ketiga atau negara-negara pendukung yang berkonflik. Dalam perang Irak dan Iran negara Amerika Serikat merupakan negara yang aktif ikut berperang. Oleh karena itu dalam bab ini akan dibahas keterlibatan Amerika Serikat di bidang ekonomi dan bidang militer dalam perang teluk I.

#### **A. Latar Belakang Perang Teluk I Tahun 1980-1988**

Negara Irak dan Iran sejak zaman dahulu sudah mengalami ketegangan yang berbeda-beda, pada kenyataannya kedua negara tersebut selalu perang dingin dan mencoba untuk mendapatkan kedudukan yang lebih dominan di kawasan tersebut, namun perselisihan negara Irak dan Iran sempat meredam dengan adanya perjanjian Algiers yang dilakukan di ibukota Aljazair yang bernama Algiers pada tahun 1975, namun perjanjian tersebut dibatalkan saat meletusnya Perang Teluk I antara Irak dan Iran pada tahun 1980. Adapun latar belakang terjadinya Perang Teluk I, yaitu :

##### **1. Adanya Sengketa Atas Jalan Air Shatt al-Arab dan Khuzestan**

Shatt al-Arab merupakan sungai yang letaknya berada di Asia Barat Daya, terbentuk dari pertemuan sungai Eufrat dan Tigris di kota Al-Qumah, Irak selatan dengan panjang sekitar 200km dan ujung sungai Shatt al-Arab yang mengarah ke Teluk Persia sekaligus menjadi tanda perbatasan antara negara Irak dan Iran. Seperti yang dikatakan oleh (Moghadam, 1996: 103) yakni :

Perang antar kedua negara terjadi karena adanya perebutan hegemoni sebagai penguasa di kawasan teluk Persia atau Shatt al-Arab yang sangat di incar Irak, karena merupakan kawasan perairan strategis yang memisahkan Irak-Iran menuju teluk Persia.

Dari pernyataan diatas dengan ujung sungai Shatt al-Arab yang menuju ke Teluk Persia, maka disepanjang jalur perairan tersebut banyak dibangun pelabuhan-pelabuhan besar dan menjadi jalur ekspor minyak bumi dari kawasan Timur Tengah ke dunia luar, oleh karena itu sungai Shatt al-Arab memiliki posisi yang sangat strategis bagi negara Irak dan Iran sehingga menimbulkan sengketa bagi kedua negara tersebut. Sengketa atas Shatt al-Arab sempat mereda dengan dilakukannya perjanjian Algiers pada tahun 1975, dimana perjanjian tersebut

dilakukan untuk menyelesaikan konflik antara Irak dan Iran mengenai perbatasan kedua negara terutama perbatasan di perairan Shatt al-Arab, mengingat sungai tersebut berada tepat di tengah-tengah kedua negara tersebut. Namun pada tahun 17 September 1980 secara sepihak Irak membatalkan perjanjian tersebut dengan menyerang Iran, karena Irak merasa perjanjian tersebut lebih memihak terhadap Iran dan tidak adil untuk Irak. Seperti yang disebutkan oleh (Isawati, M.A, 2012: 119) yakni :

Irak memulai peperangan untuk mencapai tiga tuntutan pokok yang tidak dapat dicapainya dengan cara lain. Pertama, Irak menuntut kedaulatan atas seluruh Shatt al-Arab. Menurut perjanjian Algiers tahun 1975 perbatasan ditetapkan di tengah perairan dan navigasi akan diatur bersama.

Dari pernyataan diatas dapat diartikan Irak sudah tidak bisa menunggu untuk melakukan serangan demi memperebutkan hak-hak dan wilayah-wilayah yang dianggapnya penting serta strategis bagi negara Irak terutama Shatt al-Arab. Wilayah lainnya yang menjadi persengketaan dari Irak dan Iran adalah provinsi Khuzestan. Provinsi Khuzestan merupakan salah satu provinsi yang berada di negara Iran, dan terletak dibagian Barat Iran. Alasan provinsi Khuzestan menjadi wilayah persengketaan karena wilayah tersebut kaya akan minyak bumi. Menurut (Abrahamian, 1982: 23) yakni :

Wilayah terpenting bagi Iran adalah Khuzestan yang tidak saja membangga-banggakan populasi Arab-nya yang substansial, melainkan juga ladang-ladang minyaknya yang kaya.

Dari pernyataan diatas provinsi Khuzestan merupakan salah satu sumber perekonomian bagi negara Iran dikarenakan terdapat ladang minyak yang kala itu menjadi sumber energi bagi negara industri baik dari Eropa maupun Barat dan Asia. Pada kenyataannya provinsi Khuzestan selama ini telah menjadi bagian dari negara Iran, namun sejak tahun 1969 Irak mengklaim provinsi Khuzestan adalah bagian dari Irak yang diberikan Inggris ketika Irak dijajah.

Setelah pernyataan Irak mengenai provinsi Khuzestan yang telah diserahkan kepada pemerintahan Irak oleh Inggris, Irak juga menyiarkan berita tersebut dalam stasiun TV milik Irak dimana dalam stasiun TV tersebut menyatakan bahwa Khuzestan sebagai wilayah Irak dan menyerukan warga Arab yang ada di Khuzestan untuk memberontak kepada Iran.

## 2. Munculnya Revolusi Islam di Iran Pada Tahun 1979

Revolusi Islam yang terjadi Iran merupakan salah satu peristiwa besar bagi dunia internasional seperti revolusi-revolusi yang lainnya seperti revolusi Amerika, revolusi Prancis, dan revolusi Rusia. Bagi Iran sendiri tahun 1979 merupakan tahun terpenting karena Revolusi Islam di Iran yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini yang lahir pada tahun 1902 di Khomein, Iran bagian tengah berhasil menumbangkan pemerintahan Shah Muhammad Reza Pahlevi dimana sistem pemerintahan dari monarki absolut dan dianggap sebagai pemerintahan boneka Amerika Serikat menjadi sistem republik yang berdasarkan pada Islam dimana kekuasaan tertinggi berada pada imam yang diduduki oleh Khomeini. Menurut (Kirdi Dipoyudo, 1981: 160) yakni:

Pergolakan di Iran yang berhasil menumbangkan kekuasaan Shah Reza Pahlevi itu menimbulkan gelombang-gelombang kejuatan yang mempunyai berbagai akibat penting atas kawasan maupun atas dunia dan peribangan kekuatan global.

Dari pernyataan di atas pasca revolusi Iran telah muncul kekhawatiran diantara negara-negara Arab dan Sunni di kawasan Timur Tengah terutama menjadi kekhawatiran tersendiri bagi Irak karena memiliki penganut Syi'ah dalam jumlah besar dan Irak merupakan negara tetangga Iran, terlebih lagi Iran juga memiliki ambisi untuk menyebarkan Syi'ah ke negara Arab lainnya. Namun sebagian besar negara Arab di Timur Tengah menolak revolusi Islam tersebut karena dianggap sebagai penghalang dan bertentangan dengan prinsip nasionalisme sekuler Arab.

Selain berdampak pada kondisi sosial di negara-negara Arab adanya revolusi Iran juga berdampak bagi perekonomian dunia. Hal tersebut karena Iran memutuskan aliansi-nya dengan Barat baik dari bidang politik dan militer. Sedangkan dana yang ada akan dialihkan untuk proyek-proyek pembangunan ekonomi dan pembangunan sosial yang ada di Iran. Hal tersebut membuat suplai minyak dunia menjadi turun dan menyebabkan harga minyak dunia melonjak naik. Seperti yang dikatakn oleh (Ramzani, 1986: 64) yakni :

Perekonomian kapitalis Iran yang tumbuh pesat ditukar dengan sistem ekonomi dan kebijakan-kebijakan yang berpihak pada rakyat dan bersifat islami.

Menurut pernyataan diatas setelah revolusi Islam yang terjadi 1979 Iran memutuskan untuk berhenti bekerja sama dengan Barat dan memutuskan untuk menjadi negara yang berdiri sendiri, selain itu dengan menggunakan dana yang

ada untuk kepentingan rakyat hal tersebut akan menimbulkan citra yang baik untuk Khomeini.

Disamping keberhasilan revolusi Islam yang dilakukan oleh Khomeini, hal tersebut menimbulkan dampak negatif bagi internal Iran dimana kondisi sosial, politik, ekonomi dan militer Iran dalam kondisi yang tidak stabil. Irak memanfaatkan situasi tersebut untuk mencegah tersebarnya revolusi Islam dan menyerang Iran untuk merebut wilayah-wilayah yang selama ini menjadi bahan sengketa antara kedua negara dibawah pimpinan Saddam Hussein. Seperti yang dikatakan oleh (Kirdi Dipoyudo, 1981) yakni : Menghilangnya Iran sebagai kekuatan dominan di kawasan dan secara demikian memberikan peluang Irak untuk menggantikannya.

Dari pernyataan diatas dapat diambil pengertian bahwa Irak memanfaatkan kekacauan internal Iran untuk melakukan pembatalan perjanjian Algeirs dengan melakukan serangan militer. Saat-saat tersebut dilakukan Irak karena berpikir akan mendapatkan kemenangan yang cepat.

### **3. Terjadi Serangan Granat Pada 1 April 1980**

Ketegangan antara Irak dan Iran semakin memanas setelah adanya revolusi Islam di Iran, dan ketegangan semakin meningkat lagi dengan adanya peristiwa serangan granat yang terjadi pada tanggal 1 April 1980 terhadap Perdana Menteri Irak yang bernama Tariq Aziz. Menurut (Karsh, Rautsi, 1991) Pertengahan tahun 1980, terjadi percobaan pembunuhan kepada Deputi Perdana Menteri Irak, Tariq Aziz.

Dari pernyataan diatas telah terjadi serangan yang dilakukan oleh orang-orang Iran yang berada di Irak, serangan tersebut dilancarkan kepada Tariq Aziz yang saat itu di duga sebagai penanggung jawab terhadap aksi-aksi subversi atau aksi pemberontakan terhadap Iran. Seperti yang dikatakan oleh (Kirdi Dipoyudo, 1981: 221) yakni :

Dan serangan beberapa hari kemudian terhadap iring-iringan jenazah ajudan-ajudan Aziz yang tewas dalam serangan tersebut (Aziz sendiri selamat).

Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa serangan yang telah dilakukan oleh para pemberontak terhadap Tariq Aziz mengalami kegagalan, karena yang mendapatkan serangan adalah para ajudan-ajudan yang melindungi Tariq Aziz, sedangkan Tariq Aziz sendiri masih selamat. Kendati demikian hal

tersebut membuat pemerintahan Irak memutuskan untuk menuntut balas atas kejadian tersebut. Seperti yang dikatakan oleh (Isawati, M.A, 2012: 119) yakni :

Presiden Irak Saddam Hussein menyalahkan Iran dan sebagai pembalasan mengusir ribuan orang keturunan Iran serta melancarkan serangan sengit terhadap pribadi Ayatullah Khomeini.

Dari pernyataan diatas setelah kejadian serangan granat terhadap Tariq Aziz kebencian Saddam Hussein terhadap Ayatullah Khomeini semakin meningkat dan melancarkan serangan-serangan serta tuntutan-tuntutan terhadap Iran yaitu meminta Iran untuk merundingkan kembali perjanjian Algeirs, mengembalikan pulau kecil di Hormuz, dan Iran harus melindungi minoritas Arab di Khuzestan.

#### **4. Adanya Minoritas Etnis**

Negara Irak memiliki masyarakat yang kaya akan perbedaan di dalamnya dimana sebagian besar keyakinan masyarakat Irak adalah Arab dan Kurdi, namun ada pula penganut Islam selain Arab dan Kurdi di Irak. Seperti yang dikatakan oleh (Elliot, 1996) yakni : Di Irak juga terdapat dua aliran Islam yaitu golongan Syi'ah dan Sunni.

Menurut pernyataan diatas maka dapat diartikan bahwa di Irak terdapat Islam dengan golongan Arab, Kurdi, Syi'ah dan Sunni, dimana hal tersebut sangat rawan akan terjadinya konflik internal Irak. Namun sebagian besar masyarakat di Irak menganut Arab dan Kurdi, sedangkan Syi'ah dan Sunni merupakan minoritas di Irak sehingga orang-orang Syi'ah dan Sunni di Irak lebih terbelakang dari pada orang-orang Arab dan Kurdi yang berada di Irak. Hal tersebut karena sangat sedikit orang Syi'ah yang mau menerima pendidikan sekuler.

Sedangkan Iran semenjak kedatangan Khomeini menjadi negara yang 90 persen masyarakatnya memeluk keyakinan Syi'ah. Orang-orang Syi'ah sebenarnya sudah ada sejak bertahun-tahun yang lalu ketika Iran masih menjadi Kekaisaran Persia disaat masa pimpinan Dinasti Safawi. Seperti yang dikatakan oleh (Moghadam, 1996: 103) yakni :

Iran sekali lagi dipersatukan menjadi sebuah bangsa pada 1501 oleh wangsa Safawi, yang mengalihkan mazhab agama islam di Iran dari Sunni ke Syi'ah sebagai agama resmi kekaisaran.

Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa negara Iran sejak zaman Kekaisaran Persia sudah menganut Syi'ah namun hal tersebut tidak

menimbulkan kekacauan internasional seperti masa pemerintahan Khomeini dikarenakan saat itu Kekaisaran Persia sedang menjadi kekaisaran yang dominan di kawasan. Namun ketika masa kepemimpinan Shah Reza, Syi'ah di Iran mulai melemah karena sistem pemerintahan Shah Reza yang lebih ke arah Barat. Kemudian pada masa pemerintahan Shah Reza Iran telah mendukung para suku Kurdi di Irak seperti yang dikatan oleh (Isawati, M.A, 2012: 117) yakni :

Pada zaman Shah Iran mendukung perjuangan otonomi suku Kurdi di Irak, sedangkan Irak mendukung minoritas Arab di Iran yang memperjuangkan kebebasan yang lebih besar atau bahkan pemisahan.

Dari pernyataan diatas baik pemimpin Irak maupun Iran mencoba untuk menciptakan konflik internal di negara lawan, dengan demikian akan memudahkan dalam melakukan penyerangan ataupun peperangan. Kemudian minoritas etnis pun terjadi kembali ketika tahun 1980-an dimana terjadi serangan granat pada Perdana Menteri Irak Tariq Aziz yang membuat Irak mengambil keputusan untuk mendeportasi warga Syi'ah berdarah Iran yang berada di Irak.

## **B. Jalannya Perang Teluk I Tahun 1980-1988**

Ketegangan yang terjadi antara negara Irak dan Iran sudah tidak dapat diselesaikan di meja perundingan lagi, sehingga pada tahun 1980 meletuslah perang Teluk I antara negara Irak dan Iran yang berlangsung selama 8 tahun lamanya.

### **1. Penyerbuan oleh Irak (1980-1982)**

Dalam perang Teluk I Irak telah memulai serangannya terlebih dahulu kepada Iran, Irak memanfaatkan kondisi internal Iran yang masih belum stabil akibat Revolusi Islam yang dilakukan oleh Khomeini. Dalam serangannya Irak bertujuan untuk menguasai wilayah-wilayah strategis yang ada di Iran, wilayah-wilayah kaya akan minyak di Iran, dan untuk mencegah tersebar luasnya Revolusi Islam di Iran ke negara-negara sekitar. Seperti yang dikatakan oleh (Khadduri, 1988: 59) yakni :

Tanggal 22 September 1980, jet-jet tempur Irak menyerang sepuluh pangkalan udara milik Iran dengan tujuan menghancurkan pesawat tempur di darat, taktik yang dipelajari dari kemenangan Israel atas Arab dalam perang enam hari. Serangan dari pasukan udara Irak berhasil menghancurkan gudang amunisi dan jalur transportasi darat, namun sebagian besar pesawat Iran tetap utuh karena terlindungi dalam hanggar yang terproteksi khusus.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya Irak menginginkan kemenangan cepat atas Iran, dengan diserangnya pangkalan-pangkalan militer milik Iran baik pangkalan darat maupun udara. Dengan hancurnya pangkalan militer milik Iran yang berisikan amunisi dan kendaraan perang akan membuat Iran kesulitan untuk melakukan serangan balik terhadap Irak. Serangan tersebut berhasil membuat Irak menguasai wilayah Iran seluas 1000 km persegi dan wilayah penting milik Iran. Seperti yang dikatakan oleh (Hiro, 1991: 60) yakni :

Bulan November 1980, pasukan Irak melancarkan serangan ke 2 kota penting yang strategis di Iran Selatan, Shabadan dan Khorramshahr. Dalam penyerbuannya itu, pasukan Irak mendapatkan perlawanan sengit dari pasukan Pasadan (Garda Revolusi) Iran. Kedua kota tersebut akhirnya berhasil dikuasai Irak pada tanggal 10 November 1980.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwasanya serangan yang dilakukan Irak mengalami keberhasilan, dan keberhasilan tersebut membuat Irak yakin bahwa perang akan segera berakhir dan kemenangan akan diraih oleh Irak. Kekalahan yang dialami oleh Iran pada serangan tersebut dikarenakan keterbatasan militer Iran seperti yang dikatakan oleh (Bakhash, 1986: 47) yakni:

Masalah bagi Iran dalam perang adalah dari segi alutsista atau persenjataan, mereka kalah superior dibanding Irak yang saat itu memang merupakan salah satu negara dengan kekuatan militer terbaik di Asia Barat selain Israel.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya setelah Iran melakukan Revolusi Islam, militer Iran mengalami kemunduran dari segi alutsista atau persenjataan dan perlengkapan perang lainnya. Hal tersebut akibat ditariknya bantuan dari Amerika Serikat pada Iran. Meskipun demikian Iran tidak putus asa dan pantang menyerah, untuk mengantisipasi kekurangan tersebut Iran merekrut ratusan ribu milisi sukarela yang disebut Basij (Tentara Rakyat).

Dengan adanya tentara Pasadan dan Basij Iran berhasil melakukan serangan balik terhadap Irak yang dilakukan pada bulan Maret tahun 1982, dimana serangan balik tersebut berhasil merebut kembali wilayah Khorramshahr, dan pada bulan Juni Iran berhasil mendapatkan kembali seluruh wilayahnya yang sebelumnya dikuasai oleh Irak. Kemudian pada bulan Juli tahun 1982 Iran melakukan serangan balik kepada Irak, serangan tersebut di lancarkan ke kota Basra yang diberi kode "Baitul Maqdis" dan berhasil menguasai sejumlah wilayah Irak.

## 2. Perang Tanker dan Intervensi Amerika Serikat(1984-1988)

Kekalahan yang dialami oleh Irak membuat pihak sekutu Irak seperti negara Arab Saudi, Kuwait, Amerika Serikat dan negara-negara Eropa menjadi khawatir dan memutuskan untuk memberikan bantuan kepada Irak berupa bantuan militer. Tahun 1984 saat Irak mendapat bantuan pesawat tempur Super Entetard melakukan operasi militer di lautan yang menargetkan semua kapal bukan berbendera Irak, yang berlokasi di Shatt Al-Arab sampai pelabuhan Bushehr. Seperti yang dikatakan oleh (Bakhash, 1986: 47) yakni :

Tujuannya adalah untuk memblokir ekspor minyak Iran dan mempengaruhi ekonominya sehingga Iran mau berunding dengan Irak. Kebijakan militer Irak tersebut lalu mengawali babak baru dalam perang yang dikenal sebagai “perang tanker”

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwasanya Irak melakukan operasi militer di laut dengan target kapal-kapal milik Iran maupun negara netral, bertujuan untuk mempengaruhi atau memperburuk perekonomian milik Iran. Selain operasi militer di laut, Irak juga menggunakan senjata kimia dalam perang, seperti yang dikatakan oleh (Alfin Febrian Basundoro, 2019: 14) yakni :

Dengan senjata kimia tersebut, Irak mampu menciptakan kekacauan dalam strategi gelombang manusia Iran sekaligus memukul mundur mereka. Peluru kendali Scud yang didatangkan dari Uni Soviet turut dikerahkan dan menjadi keuntungan tersendiri bagi Irak.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya dalam perang Teluk I, Irak menggunakan senjata kimia meski hal tersebut melanggar atas Konvensi Pelanggaran Senjata Kimia Jenewa. Senjata kimia tersebut membuat militer Iran menjadi berkurang drastis dan kekurangan suplai persenjataan bagi Iran. Serangan-serangan membabi buta yang dilakukan Irak kepada Iran membuat negara-negara netral disekitar Teluk menjadi waspada, seperti yang dikatakan oleh (Siti Arpah, 2017: 65) yakni :

Pada 6 November 1985 para penguasa negara Teluk mengadakan pertemuan di Muscat, Oman. Pada pertemuan ini mereka memperingatkan bahwa perang telah mengancam stabilitas kawasan.

Dari kutipan diatas dapat diartikan bahwa perang tanker antara negara Irak dan Iran merupakan salah satu peristiwa yang menegangkan diakhir perang, dimana berpotensi meluas hingga menjadi perang dunia III. Meskipun Iran kekurangan suplai atas persenjataan dan pasukan militer, namun tetap gigih untuk melakukan serangan balik terhadap Irak.

Akibat ketegangan dari Perang Tanker pihak Amerika Serikat memutuskan untuk ikut terlibat secara terang-terangan. Karena kedamaian kawasan Timur Tengah merupakan kepentingan nasional Amerika Serikat. Hal tersebut agar memudahkan Amerika Serikat dalam menjalankan strategi di Timur Tengah untuk mendorong kawasan tersebut melakukan reformasi politik, ekonomi, pendidikan, dan agama yang sama dengan pemerintahan Amerika Serikat.

Menurut (Agus N. Cahyo, 2011) yakni : Tahun 1986 Amerika Serikat mengirimkan armada lautnya untuk mendukung Irak. Dari kutipan tersebut dapat diartikan selama masa Perang Tanker Amerika Serikat telah ikut serta mengirimkan anggota militernya.

Pada tahun 1987 Iran melakukan serangan balik dengan menduduki semenanjung Fau, yang merupakan wilayah strategis, jalan Irak menuju Teluk Persia, dan terdapat beberapa kilang minyak milik Irak. Serta bekerja sama dengan para pemberontak Kurdi yang ada di Irak. Akibatnya pada tahun 1988 Irak menjatuhkan senjata kimia berupa bom racun yang menewaskan 5000 rakyat sipil.

Awal tahun 1988 Irak masih melakukan serangan dengan menggunakan senjata-senjata kimia untuk menyerang Iran maupun pemberontak yang ada di negaranya sendiri. Hingga kedua negara bersedia menerima resolusi Dewan Keamanan PBB no 598 yang berisikan tentang gencatan senjata dan diberlakukan secara resmi pada 20 Agustus 1988. Yang menandakan berakhirnya Perang Teluk I antara Irak dan Iran.

### **C. Keterlibatan Amerika Serikat di Bidang Ekonomi dalam Perang Teluk I Tahun 1980-1988**

Dalam melakukan peperangan suatu negara harus mempunyai persediaan atau amunisi yang cukup dan memadai, peperangan bukan hanya mengandalkan pasukan militer dan persenjataan saja namun harus didukung dengan kemampuan perekonomian negara yang berperang. Suatu negara yang mengikuti peperangan pasti akan mengalami kemerosotan perekonomiannya dikarenakan keuangan negara yang seharusnya dapat digunakan untuk kebutuhan masyarakatnya dialihkan untuk keperluan perang.

Dalam perang teluk I antara Irak-Iran memiliki strategi yang kurang lebih sama, yaitu dengan menghancurkan sumber perekonomian negara tersebut, seperti yang dikatakan oleh (Kirdi Dipoyudo, 1981: 227) yakni :

Instalasi minyak Irak, khususnya kilang-kilang minyaknya mengalami kerusakan berat. Dalam keadaan itu Irak juga terpaksa menyerang sasaran-sasaran ekonomi Iran, pertama-tama instalasi-instalasi minyaknya di Khuzestan, yang mula-mula dihindarinya.

Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa baik Irak maupun Iran sama-sama mengincar sumber perekonomian negara lawan, karena dengan melemahnya perekonomian lawan maka akan memaksa lawan untuk mundur dan menyerah. Dengan kurangnya sumber ekonomi akan membuat negara lawan kekurangan bahan logistik dan senjata tempur, selain itu dengan melemahnya perekonomian akan menimbulkan masalah internal bagi negara tersebut, dimana masyarakat akan memberontak karena kehidupan yang semakin sulit dikala perang.

Oleh karena itu bantuan ekonomi dari negara ketiga sangatlah dibutuhkan bagi negara yang sedang berperang. Dalam kasus perang teluk I perekonomian negara Irak dan Iran sama-sama mengalami kekacauan, namun Iran menderita lebih dibandingkan dengan Irak, karena meskipun Iran telah menghancurkan pipa-pipa ekspor minyak milik Irak, Irak bisa menghidar dengan mengubah rute pipa tersebut melalui negara Turki dan Arab Saudi. Seperti yang dikatakan oleh (Karsh, Rautsi, 1991: 96) yakni :

Sebagai antisipasinya Irak pun mengalihkan aktivitas ekspor minyaknya lewat dan jalur pipa minyak baru yang dibangun melewati Laut Merah serta Turki.

Dari pernyataan diatas perekonomian Irak sempat mengalami kekacauan saat Iran dan sekutunya Suriah memblokade pipa minyak Irak yang menuju Mediterania, namun hal tersebut dapat diatasi dengan cara mengubah rute pipa minyak tersebut. Selain ketersediaan Turki dan Arab Saudi dalam menampung rute pipa-pipa milik Irak yang membuat perekonomian Irak jauh lebih stabil bantuan pinjaman luar negeri juga sangatlah berarti, karena Irak meminjam dengan jumlah besar dan dalam jangka panjang. Selain itu bantuan yang diberikan oleh Amerika Serikat juga sangat berarti bagi Irak, karena Amerika Serikat yang telah membantu Irak sejak awal perang Teluk I berkobar. Seperti yang dikatan oleh (Abrahamian, 1982: 23) yakni :

Irak didukung secara finansial oleh Mesir, negara-negara Arab di Teluk Persia, Uni Soviet, negara-negara anggota Pakta Warsawa, Amerika Serikat (sejak 1983), Prancis, Inggris, Jerman, Brazil, serta Republik Rakyat Tiongkok.

Menurut kutipan diatas dapat diartikan bahwa sebagian besar negara-negara ketiga lebih mendukung Irak terutama Amerika Serikat yang memutuskan untuk berada di pihak Irak sejak tahun 1983, hal tersebut dikarenakan untuk mencegah tersebar luasnya Revolusi Islam di Iran, dan juga untuk tetap mendapatkan kebutuhan suplai minyaknya serta menjaga kepercayaan negara-negara Arab lainnya sebagai pelindung kawasan. Karena pada saat Revolusi Islam, Iran memilih untuk bersikap anti Barat dan mulai menurunkan produksi minyak bumi yang membuat negara-negara internasional mengalami kekhawatiran. Selain bantuan finansial negara Amerika Serikat juga memberikan bantuan suplai bahan pangan dan persenjataan bagi Irak. Seperti yang dikatakan oleh (Agus. N. Cahyo, 2012: 196) yakni :

Dalam perang ini, terungkap bagaimana konspirasi yang dilakukan Saddam Hussein dengan pihak Amerika Serikat. Pihak Amerika Serikat sebagai sekutu Irak membantu dengan menyuplai bahan-bahan pangan.

Menurut kutipan diatas dapat diartikan bahwa selain berupa uang Amerika Serikat juga membantu Irak dengan barang-barang perlengkapan perang. Dengan terpenuhinya bahan-bahan pangan dan persenjataan maka Irak tidak akan mengeluarkan keuangan dalam jumlah besar untuk keperluan pangan dan persenjataan, dan hal tersebut dapat digunakan Irak untuk kepentingan-kepentingan perang lainnya.

Sedangkan untuk Iran sendiri perekonomiannya mengalami kemerosotan dikarenakan pada tahun 1979 saat Iran melakukan Revolusi Islam, Iran memfokuskan perhatiannya kepada rakyat sehingga kurangnya produksi minyak dan kurangnya persediaan persenjataan ditambah Amerika Serikat yang melakukan blokade kepada Iran saat masa pemerintahan Perdana Menteri Mossadegh membuat pendapatan Iran sebelum perang teluk I meletus mengalami penurunan. Seperti yang dikatakan oleh (Moghadam, 1996: 103) yakni :

Kabinet Britania Raya memberlakukan serangkaian sanksi ekonomi terhadap Iran. Negara ini melarang ekspor komoditas utama Britanis, termasuk gula dan baju, menarik semua personel Britania dari ladang minyak di seluruh Iran.

Berdasarkan kutipan diatas Amerika Serikat telah melakukan blokade kepada Iran sebelum meletusnya perang teluk I, yang membuat perekonomian Iran mengalami penerunan karena pendapatan Iran dari hasil ekspor minyak mengalami penurunan. Ditambah dengan negara-negara lain yang tidak mau berada di pihak Iran dikarenakan kekecewaan dunia internasional terhadap Revolusi Islam di Iran dan adanya tekanan blokade dari Amerika Serikat.

#### **D. Keterlibatan Amerika Serikat di Bidang Militer dalam Perang Teluk I Tahun 1980-1988**

Dalam peperangan ketersediaan perlengkapan senjata tempur sangatlah penting karena hal tersebut akan mempengaruhi jalannya perang bagi negara nya sendiri. Negara Irak dan Iran merupakan negara yang akan sumber daya alamnya, namun dalam hal teknologi persenjataan perang kedua negara tersebut dibidang masih kurang jika dibandingkan dengan negara-negara Eropa dan Barat. Oleh karena itu, negara Irak dan Iran lebih cenderung menjadi negara impor persenjataan, seperti yang dikatan oleh (Kirdi Dipoyudo, 1981: 124) yakni :

Di bawah Saddam Hussein build-up militer berlangsung terus, antara lain sebagai sarana untuk mencapai sasaran-sasaran politik di kawasan, di Dunia Arab dan di Dunia Ketiga. Unsur-unsur yang menonjol dari build-up militer itu ialah berlanjutnya pembelian perlengkapan militer secara besar-besaram di Timur dan Barat.

Dari pernyataan diatas Irak masa pemerintahan Saddam Hussein telah menjalin kerja sama dengan berbagai pihak baik dari negara bagian Timur maupun Barat untuk memperbaiki kinerja militer nya, seperti persenjataan, kendaraan berperang, dan keahlian anggota militer. Berbanding terbalik dengan negara Iran karena pada masa pemerintahan Khomeini militer Iran mengalami kemerosotan dikarenakan konflik dengan Amerika Serikat membuat militer Iran mengalami banyak kesulitan dalam hal latihan, persediaan perlengkapan militer, suplai alutsista dan lain sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh (Yusliani Noor, 2014: 384) yakni :

Di samping itu mereka kekurangan suku cadang akibat blokade ekonomi-militer yang dilakukan Amerika Serikat dan negara-negara sekutunya akibat aksi penyanderaan.

Berdasarkan kutipan diatas kemunduran militer Iran saat perang Teluk I terjadi akibat blokade militer yang dilakukan Amerika Serikat dengan cara penarikan anggota-anggota pelatih militer, dihentikannya suplai perlengkapan

militer, dan lain sebagainya mengingat saat pemerintahan Iran masih berada di bawah Shah Muhammad Reza militer Iran pernah begitu kuat dengan bantuan Amerika Serikat.

Meskipun dalam perang Teluk I Amerika Serikat secara terang-terangan memihak terhadap Irak dan memiliki hubungan yang kurang baik dengan Iran akibat Revolusi Islam yang dilakukan Khomeini, namun Amerika Serikat secara diam-diam juga membatu Iran dalam hal persenjataan ketika Iran terdesak oleh serangan yang dilakukan Irak pada awal peperangan, seperti yang dikatakan oleh (Siti Arpah, 2017: 67) yakni :

Namun secara diam-diam, Amerika memasok senjata kepada Iran sementara Amerika pun memasok dan mendorong sekutunya (Inggris dan Prancis) memasok senjata kepada Irak. Adnan Khashoggi merupakan makelar penjualan senjata Amerika Serikat secara ilegal ke Iran, karena resminya Amerika Serikat masih memberlakukan embargo ke Iran.

Dari kutipan diatas dapat diartikan bahwasanya Amerika Serikat tidak hanya membantu Irak menyuplai persenjataan dan perlengkapan perang lainnya, namun secara diam-diam membatu pihak Iran. Menurut (Agus N. Cahyo, 2011) yaitu : Sejak 1985-1988 Amerika Serikat secara rahasia mengirimkan bantuan ke Iran berupa 1000 ton peluru anti-tank dan radar.

Bantuan militer yang diberikan oleh Amerika Serikat kepada Iran dilakukan oleh calon presiden Ronald Reagan dan CIA dengan ketuanya George H,W Bush untuk mencari suara pada pemilu presiden. Seperti yang dikatakan oleh (Tangguh Chairil, 2015: 24) yakni:

CIA juga terlibat dalam skandal *Irangate*, dimana Amerika Serikat secara rahasia memfasilitasi penjualan senjata ke Iran, yang merupakan subjek embargo senjata pada saat itu, agar beberapa sandera dilepas oleh Iran.

Berdasarkan kutipan diatas CIA yang merupakan intelijen rahasia milik Amerika Serikat telah menjadi jembatan antara kedua belah pihak. Meskipun demikian dalam perang Teluk I pasukan Irak lebih unggul daripada pasukan Iran, dengan memanfaatkan momentum lemahnya militer Iran dan masalah alutsista milik Iran membuat Irak percaya diri akan memperoleh kemenangan dalam waktu yang singkat. Namun Iran mengatasi hal tersebut dengan merekrut ratusan ribu milisi sukarela yang disebut Basij (Tentara Rakyat).

Keberhasilan Iran melawan balik Irak membuat kekhawatiran tersendiri bagi Amerika Serikat yang telah memutuskan untuk membantu Irak sejak tahun 1983. Oleh karena itu Amerika Serikat memberikan bantuan berupa teknologi, alutsita dan intelejen untuk Irak seperti yang dikatakan oleh (Agus N. Cahyo, 2012: 196) yakni :

Irak meminta senjata kii guna memusnahkan penduduk dan tentara Iran. Padahal dalam kode etik perang, senjata tersebut dilarang untuk digunakan sebab dapat mengakibatkan kerusakan fisik berkepanjangan bagi korban yang terkena.

Menurut kutipan diatas Amerika Serikat akan membatu Irak agar tidak mengalami kekalahan karena bagi Amerika Serikat dalam perang Teluk I tidak ada yang boleh menjadi pemenang, hal tersebut guna mencegah negara dominan dikawasan Timur Tengah. Berkat bantuan yang diberikan oleh Amerika Serikat, Irak kemudian menggunakan senjata kimia untuk melakukan serangan balik terhadap Iran dan untuk mencegah kaum pemberontak Kurdi yang berada di negara Irak. Dengan digunakannya senjata kimia tersebut Iran telah kehilangan banyak personil militer, dan mengakibatkan terbunuhnya banyak masyarakat sipil di Irak.

#### **E. Keuntungan dan Kerugian Amerika Serikat Dalam Perang Teluk I Tahun 1980-1988**

Dalam perang teluk I antara Irak dan Iran keterlibatan Amerika Serikat sangat berpengaruh dari meletusnya perang, proses perang, hingga berakhirnya perang. Hal tersebut dilakukan Amerika Serikat dengan tujuan tertentu dan demi keuntungan-keuntungan untuk negaranya. Salah satu keuntungan yang didapatkan oleh Amerika Serikat adalah semakin kuat pengaruhnya di Timur Tengah. (Broto Wardoyo, 2017) : Amerika Serikat telah mendominasi kawasan Timur Tengah sejak berakhirnya Perang Dingin. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwasanya Amerika Serikat telah berpengaruh di kawasan Timur Tengah sebelum meletusnya perang Irak dan Iran, pengaruh tersebut semakin kuat dengan ikut berperan aktifnya Amerika Serikat selama perang 8 tahun antara Irak dan Iran.

Selain itu meletusnya perang teluk I merupakan salah satu kesempatan bagi Amerika Serikat untuk menumbangkan pemerintahan Khomeini yang telah menumbangkan pemerintahan Shah Reza Muhammad sebagai pemerintahan yang pro terhadap Barat, dengan cara dilakukannya embargo senjata serta

minyak dari Iran ke negara-negara luar. Selama perang teluk I berlangsung Amerika Serikat lebih berpihak kepada Irak, hal tersebut karena permusuhan Amerika Serikat dengan Iran, dan sebagian besar negara-negara Arab mendukung Irak. Amerika Serikat merasa harus menjalin hubungan yang erat dengan negara-negara Arab terutama dengan negara yang kaya akan sumber daya alamnya seperti yang dikatakan oleh (Syaiful dan Anisa Septianingrum, 2018 : 81) :

Kawasan paling potensial bagi Amerika yang bisa dijadikan sebagai sahabat karib dan mampu membantu AS untuk memberikan saham yang besar adalah negara-negara kaya penghasil minyak di daerah Asia Barat atau lebih dikenal dengan istilah Timur Tengah.

Berdasarkan kutipan diatas Amerika Serikat ingin memiliki hubungan dengan negara-negara di Timur Tengah dengan tujuan untuk mendanai segala kepentingan negaranya dari segi perekonomian maupun segi politik. Meskipun demikian, keterlibatan Amerika Serikat dalam perang teluk I tidak selalu mendapat keuntungan namun mendapat kerugian pula.

Selama fase perang tanker Amerika Serikat telah ikut secara terbuka dan ikut mengirimkan pasukan militernya, tidak sedikit pasukan militer Amerika Serikat yang tewas saat perang. (Siti Arpah, 2017) : Amerika Serikat tidak hanya menyerukan embargo senjata terhadap Iran, namun beberapa kali terlibat langsung baku tembak dengan tentara Iran. Berdasarkan kutipan tersebut pasukan Amerika Serikat terlibat perang secara langsung.

Selain dalam militer, Amerika Serikat juga telah mengeluarkan bahan pangan yang cukup besar untuk Irak, mengeluarkan bantuan finansial yang cukup besar jumlahnya untuk Irak, dan telah memberikan keperluan militer lainnya dalam jumlah besar untuk Irak dan Iran. (Bakhash, 1986) : AS akan berusaha dengan cara apapun agar Irak tidak kalah, bantuan AS dan negara sekutu ke Irak mencakup teknologi, alutsista, dan intelejen.

Berdasarkan pernyataan diatas Amerika Serikat telah berusaha untuk mempertahankan Irak agar tidak mengalami kekalahan dari Iran. Karena bagi Amerika Serikat dan negara-negara Arab di Timur Tengah kemenangan Iran maupun Irak akan membahayakan stabilitas kawasan.

## **F. Segi Pedagogis**

Pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa Perang Teluk I antara Irak dan Iran adalah semangat pantang menyerah yang dimiliki oleh kedua negara tersebut. Dimana kedua negara tersebut baik Irak maupun Iran gigih dalam mempertahankan kekuasaannya masing-masing. Selain itu, sifat berani yang dimiliki oleh Iran dalam melawan Irak meskipun keadaan internal yang masih kacau, perekonomian yang sedang terpuruk, dan bidang militer yang kalah bersaing dengan Irak. Dengan kekurangan-kekurangan tersebut Iran masih dengan berani menerima serangan-serangan dari Irak dan bahkan melakukan serangan balik terhadap Irak, yang membuat Irak tertekan.

Pelajaran sejarah yang dapat diambil dari latar belakang terjadinya Perang Teluk I antara Irak dan Iran tahun 1980-1988 adalah keinginan bagi kedua pemimpin negara Irak dan Iran membuat kedua negara mengalami peperangan yang tragis dan membuat banyak warga sipil tidak bersalah menjadi korban.

Pelajaran sejarah yang dapat diambil dari meletusnya Perang Teluk I antara Irak dan Iran tahun 1980-1988 adalah kekacauan yang disebabkan telah mengganggu stabilitas kawasan hingga dunia internasional yang berpotensi munculnya perang dunia III, sampai digunakannya senjata kimia oleh Irak saat melakukan serangan balik terhadap Iran dan terhadap masyarakat Kurdi di Irak yang menewaskan banyak anggota militer dan anggota sipil.

Pelajaran sejarah yang dapat diambil dari keterlibatan Amerika Serikat di bidang ekonomi dan militer dalam perang teluk I tahun antara negara Irak dan Iran 1980-1988 adalah konspirasi yang dilakukan Amerika Serikat kepada kedua negara yang berperang, dan keberpihakan Amerika Serikat yang secara terang-terangan kepada Irak.

Solusi untuk kondisi tersebut adalah bukan dengan dikobarkannya peperangan, karena peperangan tidak selamanya menyelesaikan masalah justru akan menambah permasalahan baru bagi negara yang berperang. Seperti yang dilakukan Irak dan Iran, hingga akhir perang keduanya tidak mendapatkan tuntutan selama perang.

Cara terbaik bagi kedua negara tersebut dengan dilakukannya perjanjian atau perundingan di atas meja perundingan dengan melibatkan negara ketiga atau PBB, dan mencari titik yang paling dianggap adil oleh kedua negara tersebut.